

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pesantren merupakan tempat dan sarana bagi para santri untuk belajar, dan mencari ilmu agama dibawah bimbingan guru atau yang dikenal dengan istilah “kyai” di mana para santri akan tinggal di asrama pesantren. Asrama tempat tinggal santri berbeda keadaannya dengan lingkungan pada umumnya. Di asrama pesantren biasanya terdapat kamar – kamar santri yang terbagi ke dalam beberapa *ribath*<sup>1</sup>, kemudian terdapat kelas – kelas tempat belajar, masjid dan berbagai tempat sarana lainnya. Lingkungan pesantren biasanya di kelilingi oleh tembok dengan pos penjaga di pintu utama, guna untuk menjaga keluar masuknya para santri dan para tamu.<sup>2</sup>

Sejarah mengatakan, bahwasannya pesantren adalah lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia yang berfungsi sebagai wadah atau tempat untuk mendalami ilmu agama.<sup>3</sup> Sebelum adanya sekolah – sekolah islam seperti sekarang ini, pesantren lah yang mengajarkan ilmu agama kepada para santri. Berdasarkan data yang diperoleh dari Pangkalan Data Pondok Pesantren (PDPP) terhitung hingga bulan September 2021 terdapat 26.975 pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia.<sup>4</sup> Pada masa sekarang, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga mengajarkan ilmu – ilmu bidang lain layaknya sekolah formal bahkan

---

<sup>1</sup> Ribath berasal dari Bahasa arab yang memiliki arti sesuatu yang dibuat untuk mengikat, markas tentara. Namun dalam dunia pesantren, istilah ribath digunakan untuk pembatasan pembagian asrama dan dijadikan sebagai istilah penyebutan komplek kamar.

<sup>2</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indoneia* (Jakarta, LP3ES anggota Ikapi, 2015) 79.

<sup>3</sup> Binti maunah, *Supervisi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009) 32.

<sup>4</sup> Pangkalan Data Pondok Pesantren, <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik> di akses pada 9 September 2021

banyak pesantren yang menambahkan pelatihan keterampilan sebagai penanaman *skill* untuk para santri. Lebih jelasnya pesantren tidak hanya mengajarkan kepada santri ilmu agama tetapi juga mengajarkan berbagai tugas yang mencakup segala lini kehidupan. Dimana tradisi pesantren, santri diajarkan mengaji dan mengkaji ilmu agama dan juga diajarkan mengamalkan serta bertanggungjawab atas apa yang telah dipelajari santri.<sup>5</sup>

Kata “*pesantren*” sendiri berasal dari kata santri yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang dikarenakan adat pengucapan kata tersebut, sehingga berubah menjadi terbaca “en” (*pesantren*), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama di mana para santri bertempat. Tempat dalam bahasa jawa disebut pondok atau pemonndokan. Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid, guru atau kyai, adanya bangunan, dan adanya kegiatan belajar mengajar.<sup>6</sup>

Berbicara mengenai pesantren tidaklah lepas dari kata *santri*. Santri merupakan komponen penting dalam sebuah pesantren. Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.<sup>7</sup> Santri adalah orang yang tinggal di pesantrian atau pesantren dengan tujuan untuk memperdalam ilmu agama islam.

Menurut Zamakhsyari Dhofir, santri dibagi menjadi dua kategori yakni santri mukim dan santri kalong.<sup>8</sup> Santri mukim adalah santri yang bertempat tinggal di asrama pesantren.

Biasanya mereka berasal daerah yang jauh dari tempat pesantren itu berada. Sedangkan santri

---

<sup>5</sup> Ahmad Muhakamurrohman, *Pesantren: Santri, Kyai dan Tradisi*, (Al Azhar Kairo, Mesir, Vol. 02, no. 2, 2014) 110.

<sup>6</sup> Ibid., 111

<sup>7</sup> Mansur Hidayat, *Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren*, (Yogyakarta, 2016, Vol.2, no.2) 88

<sup>8</sup> Harun Nasution et. al, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993), 1036

kalong adalah mereka yang hanya mengikuti kegiatan mengaji di pesantren saja, tetapi tidak bertempat tinggal di asrama pesantren. Kebanyakan dari mereka adalah warga sekitar pesantren itu berada. Selain dua pembagian yang telah dijelaskan di atas, peneliti menemukan satu lagi jenis santri yang ada di pesantren, yakni santri pengabdian. Santri pengabdian adalah santri yang mengabdikan diri kepada Kyai dan pesantren. Santri pengabdian biasanya adalah mereka yang telah lulus dari jenjang sekolah formal atau jenjang non formal yang ada di pesantren, tetapi mereka memilih untuk tetap tinggal di pesantren dengan tujuan untuk mengabdikan diri kepada Kyai dan juga pesantren.

Santri pengabdian dituntut agar dapat menjadi suri tauladan bagi santri – santri yang lain. Karena santri pengabdian juga menjadi tenaga pengajar, pembina, dan pembimbing di pesantren sehingga haruslah memberi contoh yang baik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Iqbal Hamdan bahwasannya ada beberapa hal yang menjadi penyebab seorang santri memilih menjadi santri pengabdian yakni keikhlasan diri, dorongan orang tua, dan keinginan *ngalap*<sup>9</sup> barokah pada Kyai.<sup>10</sup>

Menjadi santri pengabdian tidaklah semudah yang terlihat, dikarenakan menjadi seorang santri pengabdian tidak hanya dituntut untuk memberikan contoh yang baik, tetapi juga menjalani peran ganda yakni santri dan mahasiswa, serta mengabdikan diri baik dari segi waktu, tenaga dan pikiran kepada pesantren. Seperti yang terjadi di pondok pesantren Al-Farros Tebuireng Jombang, sebagian besar santri memilih untuk *boyong* ketika telah menyelesaikan jenjang pendidikan formal dan nonformal. Hal ini dikarenakan sudah menjadi keumuman ketika lulus maka akan pindah ke tempat lain untuk melanjutkan jenjang

---

<sup>9</sup> Ngalap berasal dari Bahasa Jawa yang memiliki arti mengambil, meminta

<sup>10</sup> Iqbal Hamdan Habibi, *Fenomenologi Santri Abdi Ndalem di Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Ngunut Tulungagung*. SKRIPSI. IAIN Tulungagung 2019

pendidikan, tetapi ada beberapa santri yang tidak melakukan keumuman yang sudah terjadi bertahun – tahun, mereka justru memilih untuk tetap tinggal dipesantren dan mengabdikan diri menjadi seorang santri pengabdian.

Menjadi seorang santri pengabdian adalah pengalaman unik dan hanya bisa didapatkan ketika menjadi seorang santri pengabdian. Seperti yang terjadi pada subjek X dan Y mereka adalah santri pengabdian di pondok pesantren Al-Farros Tebuireng Jombang. Hal unik yang mereka dapatkan mulai dari jumlah mereka yang tidak banyak dalam satu komunitas pondok pesantren. Menjadi santri tertua di pondok yang mana mayoritas masih berjenjang SMP/MTs dan SMA/MA. Menjadi santri yang paling dekat dengan pengasuh. Menjadi konselor bagi para pengurus sebelum memutuskan satu dan lain hal dalam pondok pesantren, dan masih banyak lainnya.

Tidak hanya berhenti di sana, tetapi mereka juga memiliki tanggung jawab yang tidak sedikit mulai dari menjadi seorang pembina yang mengayomi, menjadi tempat konsultasi pengurus pondok, kemudian menjadi seorang ustadzah diniyyah, lalu ada juga yang bekerja di luar pondok seperti menjadi guru di sekolah formal milik yayasan, dan tidak lupa tugas utama mereka yakni menjadi tangan kanan penyambung antara pengasuh dan santri di pondok pesantren.

Pondok pesantren Al-Farros adalah salah satu pondok dalam naungan yayasan pondok pesantren Tebuireng Jombang. Al-Farros adalah pondok yang menggunakan bentuk pengajaran semi modern. Yang mana tetap mengajarkan kajian kitab kuning secara klasik tetapi didukung dengan fasilitas modern dalam pembelajaran sehari – hari. Seperti adanya wifi untuk memudahkan proses belajar para santri dengan pembatasan – pembatasan yang berlaku, adanya hp umum yang boleh digunakan untuk berkomunikasi dengan walisatru, adanya

televisi dan surat kabar sebagai media informasi bagi para santri. Dengan keadaan yang sudah cukup modern untuk kalangan santri, pondok peantren AL-Farros tidak mewajibkan para santri untuk melakukan pengabdian, pondok pesantren membebaskan para santri untuk memilih melanjutkan langkah kedepan setelah mereka dinyatakan lulus dari jenjang pendidikan di pondok pesantren Al-Farros.

Dengan karakteristik pondok pesantren Al-Farros yang demikian, menjadikan fenomena santri yang memilih untuk mengabdikan diri di pondok pesantren Al-Farros menjadi sesuatu yang tidak biasa. Peneliti disini tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai keseharian dari santri pengabdian di pondok pesantren Al-Farros, terlebih pada hal *subjective well – being* subjek. Peneliti fokus pada *subjective well – being* dikarenakan melihat dari begitu banyaknya kegiatan santri pengabdian dan beban tanggung jawab yang cukup berat. Pada dasarnya masing – masing dari individu memiliki kebutuhan akan kesejahteraan dan kebahagiaan, lalu bagaimana dengan kebahagiaan para santri pengabdian yang mana kehidupan mereka lebih besar dilakukan untuk orang lain dan untuk pesantren bukan untuk diri sendiri.

Melihat hal tersebut, maka sangatlah penting bagi santri pengabdian untuk memiliki kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Karena setiap orang memiliki kebutuhan merasakan nyaman, dan membuat hari – harinya akan merasa berharga. Kebahagiaan adalah impian setiap orang dalam hidupnya. Tak terkecuali pada santri pengabdian yang juga pasti menginginkan kebahagiaannya. Tetapi setiap orang memiliki persepsi, makna dan penghayatan yang berbeda – beda atas kebahagiaan tersebut.

Luthans menyatakan istilah kebahagiaan juga banyak dikenal dalam psikologi positif. Namun dalam teori dan penelitian psikologi lebih sering menggunakan istilah *Subjective Well – Being* karena dianggap lebih tepat dan dapat didefinisikan secara operasional bukan

kebahagiaan.<sup>11</sup> Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Seligman dan Csikszentmihalyi dalam buku Luthans, mereka menyatakan bahwa dalam praktik subjective well – being lebih ilmiah untuk mengartikan kebahagiaan. Kadang – kadang kedua istilah tersebut digunakan bergantian tetapi *subjective well – being* lebih luas dan didefinisikan sebagai sisi afeksi dan evaluasi kognitif kehidupan mereka. Tidak penting orang menggunakan kebahagiaan atau subjective well – being, tetapi kuncinya adalah bagaimana mereka secara emosional menginterpretasikan dan secara kognitif memproses apa yang terjadi pada diri mereka.<sup>12</sup>

Selanjutnya disini peneliti menggunakan istilah *subjective well – being* untuk menggambarkan kebahagiaan seseorang. Kerena mengacu pada pendapat Luthans bahwa istilah *subjective well – being* lebih tepat dan dapat didefinisikan secara operasional. Secara sederhana *subjective Well-Being* adalah perasaan individu yang puas terhadap kehidupannya, hadirnya afeksi positif dan tiadanya afeksi negative.<sup>13</sup> Diener mendefinisikan konsep *subjective well-being* sebagai evaluasi individu terhadap kehidupannya yang meliputi penilaian kognitif akan kepuasan kehidupannya dan evaluasi terhadap afeksi dari mood dan emosi. Diener membagi dimensi *well being* menjadi tiga, yakni kepuasan hidup, afeksi positif, afeksi negative.<sup>14</sup>

Dari beberapa penjas mengenai *subjective well – being* di atas, menunjukkan bahwa setiap orang sangatlah penting untuk mencapai *subjective well – being*. Begitupun dengan santri pengabdian, dengan banyaknya tugas yang dibebankan padanya mengharuskan dia untuk

---

<sup>11</sup> Fred Luthans, *Perilaku Organisasi*, Terj. Penerjemah V. A Yuwono, (Yogyakarta : Penerbit Andi. 2006). 322

<sup>12</sup> Ibid., 322

<sup>13</sup> Atik Lestari dan Niken Hartati, Hubungan Self Efficacy dan Subjective Well-Being pada Lansia yang Tinggal di Rumahnya Sendiri, *Jurnal RAP Universitas Negeri Padang*, Vol. 7, No. 1, Mei 2016, hlm. 12-23

<sup>14</sup> Ed Diener, *The Science of Well-Being: The Collected Works of Ed Diener*. ( New York: Springer is part of Springer Science+Business Media. 2009)

memiliki *subjective well being* yang baik, hal ini dikarenakan agar santri pengabdian dapat menjadi pribadi yang lebih positif, mampu mengontrol emosi, dan yang paling penting adalah dapat memaknai hidupnya dengan positif baik secara kognitif maupun afektif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Iqbal Hamdan Habibi dengan judul penelitian “Fenomenologi *Abdi Ndalem* di Pesantren Hidayatul Mubtadi’ien Ngunut Tulungagung” hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang santri *abdi ndalem*<sup>15</sup> memaknai hidupnya sebagai upaya memperoleh keberkahan melalui cara pengabdian dengan mengenyampingkan kebahagiaan, rasa lelah, kenyamanan pribadi. Santri *abdi ndalem* melakukan semua tugas dengan motivasi terbesarnya adalah *ngalap* barokah sang Kyai. Subjek memiliki prinsip ketika ia dapat membantu segala urusan sang Kyai dengan baik, maka ia juga mendapatkan kepuasan dan kebahagiaan. Disitulah letak *subjective well – being* menurut persepsi *abdi ndalem* dalam penelitian tersebut.<sup>16</sup>

Berdasarkan fenomena santri pengabdian dan uraian singkat mengenai variabel tersebut, disini peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai *subjective well – being* santri pengabdian. Sejauh pengetahuan peneliti bahwasannya belum ada penelitian mengenai *subjective well being* santri pengabdian yang juga merangkap sebagai tenaga pengajar dilembaga pendidikan pesantren, sehingga penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian yang original.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana gambaran *Subjective Well – Being* pada santri pengabdian di Pondok Pesantren

Al-Farros Tebuireng ?

---

<sup>15</sup> *Abdi ndalem* adalah istilah untuk seorang santri yang mengabdikan dirinya pada Kyai dan keluarga Kyai dan tinggal di dalam *ndalem* (Rumah Kyai). Bahkan seorang *abdi ndalem* sering mendapat julukan sebagai asisten Kyai

<sup>16</sup> Iqbal Hamdan Habibi, *Fenomenologi Santri Abdi Ndalem di Pesantren Hidayatul Mubtadi’ien Ngunut Tulungagung*. SKRIPSI. IAIN Tulungagung 2019

2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi *Subjective Well – Being* pada santri pengabdi di Pondok Pesantren Tebuireng ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui apa saja gambaran *Subjective well being* yang di miliki dan di alami oleh santri pengabdi di Pondok Pesantren Tebuireng.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *Subjective Well – Being* pada santri pengabdi di Pondok Pesantren Tebuireng.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi kajian dan rujukan dalam ranah ilmu pengetahuan psikologi, tentang aspek bentuk – bentuk *subjective well – being* pada seorang santri pengabdi dan khususnya tentang konsep pemaknaan *subjective well – being* itu sendiri, dan diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan ilmiah serta sebagai temuan yang bersifat aktual.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat berupa wawasan dan dapat menjadi saran serta motivasi bagi santri agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan ilmiah dan menjadi sarana penelitian dalam melatih ketrampilan menulis karya ilmiah. Dan diharapkan dapat menjadi sumber tambahan literatur guna penelitian selanjutnya.

c. Bagi Lembaga Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga pesantren guna membantu menambah wawasan mengenai kebahagiaan atau *subjective well – being* bagi seorang santri pengabdian.

## E. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kata kunci *subjective well – being*, santri, dan pengabdian. Kajian penelitian tentang *subjective well – being* sendiri sebenarnya telah banyak diteliti oleh berbagai kalangan. Diantaranya ialah :

1. Skripsi yang dilakukan oleh Elisha Maris Tobing dengan judul “*Subjective Well – Being* pada Relawan Skizofrenia Yayasan Sosial Joint Adulam Ministry (JAM) di Samarinda”. Penelitian ini dilakukan menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara. Adapun hasil dari penelitian ini adalah pada ketiga subjek penelitian memiliki gambaran *subjective well being* yang berbeda – beda. Pada subjek X, ia merasakan afek negatif seperti rasa sedih karena harus tinggal terpisah dengan suaminya dan rasa jenuh akan posisinya sebagai relawan. Namun ia lebih banyak merasakan afek positif di beberapa domain lain sehingga menutupi rasa ketidakpuasan pada domain-domain tertentu. Pada subjek Y ia merasakan lebih banyak afek negatif daripada afek positif dalam domain kepuasan. Pengabdian di Yayasan JAM menjadi penyebab subjek belum dapat mewujudkan impiannya. Pada subjek Z, dalam domain diri

sendiri ia menyatakan belum puas pada hidupnya saat ini. Z mengungkapkan bahwa saat menjadi relawan di JAM, ia belum mencapai hidup yang ideal karena menjalani pernikahan jarak jauh (Long Distance Marriage). Meskipun demikian, disamping dua domain tersebut subjek merasakan banyak afek positif dan secara keseluruhan merasa bahagia atas hidupnya.<sup>17</sup>

Pada penelitian ini memiliki kesamaan yakni pada variabel dan metode penelitian, yaitu *subjective well-being*. Kemudian perbedaan pada penelitian ini terletak pada subjek, dan lokasi penelitian.

2. Skripsi yang dilakukan oleh Iqbal Hamdan Habibi dengan judul “Fenomenologi Abdi Ndalem di Pesantren Hidayatul Mubtadi’ien Ngunut Tulungagung”.

Penelitian ini dilakukan menggunakan desain penelitian kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah kebermaknaan hidup bagi abdi dalem adalah adanya tanggungjawab dalam menjalani kehidupan sebagai abdi Kyai. Abdi dalem juga mengartikan makna hidup sebagai upaya untuk mendapatkan keberkahan melalui jalan pengabdi. Keberkahan merupakan motivasi utama yang menjadi alasan kenapa ia mau menjadi abdi dalem. Wujud keberkahan menurut abdi dalem adalah kesuksesan dalam dalam menjalani kehidupan di dunia ataupun kelak di akhirat.<sup>18</sup>

Kesamaan dengan penelitian ini ialah subjek dan metode penelitian. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada, variabel, dan lokasi penelitian.

3. Skripsi yang dilakukan oleh Yuni Rohmatul dengan judul “*Subjective Well-being* pada Abdi Ndalem Keraton Kasepuhan Cirebon”.

---

<sup>17</sup> Elisha Maris Tobing, *Subjective Well-being* pada Relawan Skizofrenia Yayasan Sosial Joint Adulam Ministry (JAM) di Samarinda. *Psikoborneo*, Vol 2, No 3, Samarinda.2014.

<sup>18</sup> Iqbal Hamdan Habibi. SKRIPSI. Fenomenologi Abdi Ndalem di Pesantren Hidayatul Mubtadi’ien Ngunut Tulungagung. Tulungagung. 2019

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif fenomenologi dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa gambaran *Subjective Well-Being* dari keempat abdi dalem hampir sama, keempat subjek memiliki aspek dari *Subjective Well-Being* itu sendiri yaitu kepuasan (ekonomi, pekerjaan dan hubungan sosial) serta lebih banyak mengalami emosi positif daripada emosi negative.<sup>19</sup>

Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel dan metode penelitian. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada lokasi dan subjek penelitian.

4. Skripsi yang dilakukan oleh Riva Ulva Depi dengan judul “Hubungan Religiusitas dengan Kesejahteraan Subjektif pada Santri Pondok Pesantren di Madrasah Aliyah Swasta Darul Falah Banda Aceh”.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 171 santri Madrasah Aliyah Darul Falah. Adapun hasil penelitian ini adalah hasil  $r = 0,390$  dengan sangat signifikansi  $0,000$  ( $p < 0,05$ ). Menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kesejahteraan subjektif, yang berarti semakin tingginya religiusitas maka akan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan subjektif yang dimiliki santri.<sup>20</sup>

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel *subjective well being* dan sama sama menggunakan subjek berlatar belakang santri di pesantren. Sedangkan perbedaan dengan penelitian saat ini ialah lokasi dan metode penelitian.

---

<sup>19</sup> Yuni Rohmatul. SKRIPSI. *Subjective Well – Being* Abdi Ndalem Keraton Kasepuhan Cirebon. Universitas Muhammadiyah Malang. 2011.

<sup>20</sup> Riva Ulva Depi. SKRIPSI. Hubungan Religiusitas Dengan Kesejahteraan Subjektif Pada Santri Pondok Pesantren Di Madrasah Aliyah Swasta Darul Ulum Banda Aceh. Banda Aceh. 2020

5. Tidak hanya berdasar skripsi di atas sebagai penelitian terdahulu, tetapi juga ada beberapa jurnal penelitian, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Salma Kamaliyah, Indriyati Eko P, dan Titisa Ballerina dengan judul “Koping Religius Kaitannya dengan *Subjective Well – Being* santri Pondok Pesantren”.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah Hasil uji statistik diperoleh koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,639 dengan  $p=0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini berarti adanya hubungan positif yang signifikan antara koping religiusitas dengan *subjective well being*, dimana semakin tinggi koping religiusitas yang dilakukan santri maka akan semakin tinggi pula *subjective well – being* yang dimiliki santri.<sup>21</sup>

Persamaan dengan penelitian saat ini ialah variabel *subjective well – being* dan subjek penelitian yakni santri. Sedangkan perbedaan dengan penelitian saat ini adalah pada lokasi dan metode penelitian yang digunakan.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Sonia Visita Here dan Pius Heru Priyanto dengan judul penelitian “*Subjective Well – Being* Pada Remaja Ditinjau Dari Kesadaran Lingkungan” Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata yang dipublikasikan pada jurnal *Psikodemensia* januari – juli 2014.

Pengambilan data menggunakan metode *cluster sampling*. Hasil uji korelasi *product moment* memperoleh hasil  $r = 0,506$  ( $p < 0,01$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kesadaran lingkungan dengan SWB remaja, dimana sumbangan efektif yang diberikan kesadaran lingkungan pada SWB remaja adalah sebesar 25,6%.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Salma Kamaliyah, dkk. Koping Religiusitas Kaitannya dengan *Subjective Well – Being* santri Pondok Pesantren. *Jurnal Spirits*. Volume 10 No. 2, Mei 2020

<sup>22</sup> Sonia Visita H, dkk, *Subjective Well – Being* pada remaja ditinjau dari kesadaran lingkungan. *Jurnal psikodimensia*. Vol. 13 No.1, Januari – Juni 2014

Persamaan penelitian ini terletak pada variabel penelitian yakni subjective well – being. Sedangkan perbedaan dengan penelitian saat ini terletak pada subjek, lokasi dan metode penelitian.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Puspita Adhi Kusuma, dkk dengan judul penelitian “Peningkatan *Subjective Well – Being In School* Pada Siswa Melalui *Peer Support And Teaching Method Program*” yang dipublikasikan pada jurnal Psikologi Sains Dan Profesi April 2019.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa “*Peer Support and Teaching Method Program*” secara signifikan mampu meningkatkan *subjective well-being* siswa di sekolah. Pada penelitian ini membuktikan bahwa pengajaran berbasis konstruktivis dan para siswa yang menerapkan empati, kerjasama dan saling mendukung antarteman membuat siswa yang ada di kelas tersebut mempunyai perasaan yang lebih baik di sekolah dan merasa lebih puas dengan kehidupannya di sekolah. Para pemangku kebijakan di sekolah dapat menggunakan program ini sebagai salah satu cara untuk meningkatkan *subjective well-being in school* pada siswa.<sup>23</sup>

Persamaan penelitian ini sebagai penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini ialah pada variabel penelitian yakni subjective well – being untuk perbedaan dengan penelitian saat ini terletak pada subjek, lokasi dan metode penelitian.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Afifah Nurjannah, dkk, dengan judul penelitian “Subjective Well – Being pada Siswa Pesantren Modern dan Siswa Madrasah Aliyah” yang dipublikasikan pada jurnal psikologi islam dan budaya April 2020.

---

<sup>23</sup> Puspita Adhi k, dkk, “Peningkatan *Subjective Well – Being In School* Pada Siswa Melalui *Peer Support And Teaching Method Program*”, *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, Vol.3 No.1 April 2019

Penelitian ini menggunakan pendekatan survey dengan subjek penelitian sebanyak 79 siswa Pesantren Modern dan 92 siswa Madrasah Aliyah yang merupakan siswa tingkat pertama dan kedua. *Brief Adolescents' Subjective well-Being in School Scale* yang terdiri dari delapan item digunakan dalam penelitian ini. Hasil dari Uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa tingkat subjective well-being pada siswa yang bersekolah di kedua tempat tersebut tidak berbeda secara signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa bentuk pendidikan tersebut tidak berbeda pada siswa. Dimana sebagian besar taraf *subjective well being* siswa termasuk dalam kategori sedang.<sup>24</sup>

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan yakni, sama – sama penelitian variabel subjective well – being, pada latar belakang subjek lingkungan pesantren. Sedangkan untuk perbedaan terletak pada lokasi, metode dan fokus penelitian.

Berdasarkan pada beberapa penelitian di atas, menunjukkan bahwa variabel *subjective well – being* telah banyak diteliti. Baik subjective well – being pada relawan, remaja, dan santri. Tetapi pada penelitian kali ini terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian – penelitian terdahulu, yakni pada subjek penelitian dimana peneliti mengambil santri pengabdian sebagai subjek penelitian. Santri pengabdian adalah santri yang telah lulus dari pondok pesantren baik dalam pendidikan formal maupun informal tetapi memilih untuk tetap tinggal di pesantren guna mengabdikan diri pada Kyai dan pesantren. Lalu, perbedaan juga terdapat pada lokasi penelitian, peneliti memilih pondok pesantren Al – Farros Tebuireng Jombang yang mana pada pondok tersebut belum pernah dilakukan penelitian serupa. Melihat dari segi perbedaan yang ada pada penelitian terdahulu dan saat ini, membuktikan keorisinilan dari penelitian saat ini.

---

<sup>24</sup> Afifah Nurjannah, dkk, “Subjective Well – Being pada Siswa Pesantren Modern dan Siswa Madrasah Aliyah”, *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, Vol.3 No.1 April 2020.